

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa Sunda merupakan bahasa daerah yang banyak digunakan untuk menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an. Saat melakukan penafsiran Al-Qur'an mufasir banyak menggunakan kata serapan. Mengikuti perkembangan zaman, muncul beragam kepentingan dan kebutuhan baru terhadap Al-Qur'an. Perubahan situasi sosial dan kemasyarakatan, menuntut ulama untuk merespons dengan memperluas pemaknaan atas ayat-ayat Al-Qur'an. Tantangan dan dinamika baru dalam kehidupan sehari-hari menjadikan ulama perlu menginterpretasikan teks suci ini secara lebih relevan dengan konteks perkembangan zaman.

Al-Qur'an dipelihara oleh generasi awal Muslim sampai generasi sekarang, sehingga kita sebagai generasi baru mengenal Al-Qur'an, baik dari kitabnya, terjemahnya maupun tafsirannya. Pertumbuhan umat Islam yang semakin meluas, mencakup berbagai bangsa dengan latar belakang budaya yang berbeda-beda, juga mendorong perlunya adaptasi dalam pemahaman dan penafsiran Al-Quran (MAULINA, 2020, hal. 8). Hal ini membuat Al-Quran tidak hanya dipelajari melalui pendekatan tradisional, tetapi juga melalui berbagai metode dan corak yang lebih bervariasi. Pendekatan yang beragam ini memungkinkan interpretasi yang lebih kaya dan mendalam, sesuai dengan kebutuhan masyarakat muslim yang semakin kompleks.

Berangkat dari pemeliharaan dan pelestarian ini, awalnya Al-Qur'an disajikan dengan bahasa Arab tidak semua orang atau kalangan memahami isi kandungan dan pesan-pesan yang tersaji di dalam Al-Qur'an. Respon dari sinilah yang menyebabkan ulama di setiap negeri berusaha untuk menerjemahkan dan menafsirkan Al-Qur'an dengan bahasa yang mudah untuk dipahami. Karena itu, banyak bermunculan terjemah dan tafsir Al-Qur'an termasuk berbahasa Indonesia.

Selain itu, masuknya berbagai bangsa dengan beragam latar belakang budaya ke dalam Islam juga mendorong penafsiran Al-Quran dalam berbagai

bahasa. Ini memungkinkan pesan Al-Quran dapat dipahami oleh umat Islam di berbagai belahan dunia dengan lebih baik. Keberagaman bahasa dalam menafsirkan Al-Quran tidak hanya memperkaya literatur keagamaan, tetapi juga memastikan bahwa pesan universal Al-Quran dapat diakses dan dipahami oleh semua orang, tanpa terhalang oleh perbedaan bahasa (MAULINA, 2020, hal. 8).

Khazanah penafsiran Al-Qur'an tidak lahir dari ruang yang kosong, Kitab tafsir lahir dari respon suatu fenomena pada masa fenomena atau kejadian tersebut terjadi. Fenomena berupa kejadian sosial, budaya, dan bahasa yang beraneka ragam. Mufasir di Nusantara berupaya menyusun kitab tafsir berbahasa lokal sebagai upaya untuk mendekatkan makna Al-Qur'an kepada masyarakat di berbagai daerah dengan menggunakan bahasa mereka sehari-hari (Nurmawati et al., 2023, hal. 428–429).

Hal ini memungkinkan mereka untuk memahami dan menghayati pesan-pesan Al-Qur'an dengan lebih mudah dan mendalam. Penafsiran ini telah banyak dilakukan di Indonesia, baik dalam bahasa Melayu, Jawa, Sunda, Bugis dan bahasa lokal lainnya, baik disampaikan secara lisan maupun tulisan (Wardani, Muhammad Irfan Maulana et al., 2022, hal. 51–52). Ini merupakan bukti upaya mufasir untuk mempermudah masyarakat memahami pesan-pesan dari Allah yang tertuang di dalam Al-Qur'an.

Tafsir lokal merujuk pada penafsiran Al-Qur'an yang menggunakan bahasa daerah di luar bahasa Melayu-Indonesia. Meskipun bahasa Melayu memiliki sejarah panjang dan peran penting dalam penyebaran Islam di Nusantara, tidak dikategorikan sebagai tafsir lokal, dikarenakan bahasa Melayu sebagai *lingua franca* telah menjelma menjadi bahasa nasional Indonesia (Rohmana, 2020, hal. 198). Karenanya, tafsir ini sangat berbeda dengan bahasa lokal atau daerah yang hanya digunakan oleh suatu etnis di daerah tertentu dalam penafsiran Al-Qur'an.

Bahasa merupakan hasil karya budaya yang kompleks dan dinamis. Bahasa mencerminkan pemikiran kolektif dari berbagai aspek kehidupan masyarakat. Bahasa bisa terus berkembang seiring waktu, sehingga bahasa menjadi kunci dalam mempelajari kehidupan dan kebudayaan, serta mengatasi keterbatasan

komunikasi (Aisyah, 2023, hal. 2). Hal ini juga yang menjadi media dalam penafsiran Al-Qur'an, dan dapat dikatakan sedikit orang yang mengetahuinya.

Tafsir lokal Al-Qur'an memiliki peran penting dalam kajian Al-Qur'an di Nusantara. Signifikansinya bukan hanya dalam menjaga kesinambungan tradisi keilmuan Islam Nusantara, tetapi juga dalam kreativitas ekspresi bahasa serta kandungan kearifan budaya lokal yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat (Wardani, Muhammad Irfan Maulana et al., 2022, hal. 52). Dalam memahami tafsir lokal, membuka wawasan baru dalam kajian Al-Qur'an di Nusantara. Tafsir lokal bukan hanya memperkaya khazanah intelektual Islam, tetapi juga menjadi jembatan untuk memahami bagaimana Islam beradaptasi dan berkembang ditengah budaya lokal yang unik.

Salah satu daerah di Indonesia yang berhasil mencetak banyak kitab tafsir adalah Jawa Barat. Jawa Barat merupakan daerah terbesar kedua dengan beragam etnis yang sebagian besar menggunakan bahasa Sunda sebagai bahasa sehari-hari. Pada abad ke-20, lebih dari 30 kitab tafsir dan terjemahan Al-Qur'an dalam bahasa Sunda telah dihasilkan di wilayah ini. Penulisan tafsir dalam bahasa Sunda terbagi menjadi dua versi, yaitu aksara pegon Sunda dan aksara latin Sunda (Nurmawati et al., 2023, hal. 430). Keberadaan Tafsir dan terjemahan bahasa Sunda menunjukkan kekayaan budaya dan tradisi Islam di Jawa Barat. Hal ini juga menjadi cerminan semangat para ulama dan cendikiawan Sunda dalam menyebarkan dan memahami al-Qur'an kepada masyarakat.

Penulisan tafsir dalam bahasa Sunda dibagi menjadi dua jenis, yaitu menggunakan aksara pegon Sunda dan aksara latin Sunda (Nurmawati et al., 2023, hal. 430). Aksara pegon juga tumbuh berkembang di tatar Sunda dan aksara pegon merupakan hasil modifikasi aksara Arab (*hijaiyah*) yang disesuaikan dengan ragam aksara daerah di Nusantara (Apriyanto, 2023, hal. 42). Aksara ini banyak digunakan oleh beberapa suku bangsa yang mayoritas penduduknya beragama Islam seperti Jawa dan Sunda.

Secara historis, aksara pegon diperkirakan muncul pada abad ke-14 bersamaan dengan masuknya ajaran Islam ke Indonesia dan menjadi populer pada abad ke-18 hingga abad ke-19 (Apriyanto, 2023, hal. 42). Aksara pegon

sendiri lahir dari tradisi Islam dan di wilayah Sunda aksara ini mulai digunakan sejak abad ke-17. Aksara Pegon tersebar di masyarakat Sunda sebagai alat pengantar dalam pembelajaran agama, baik secara didaktik maupun dalam bentuk karya sastra (Apriyanto, 2023, hal. 42).

Aksara pegon menjadi bukti perpaduan budaya Arab dan Nusantara yang menghasilkan alat tulis yang tidak hanya fungsional tetapi juga kaya akan nilai sejarah dan budaya. Aksara ini memainkan peran penting dalam dakwah dan perkembangan sastra Sunda, menjadikannya alat yang sangat berharga dalam penyebaran ajaran Islam di kalangan masyarakat Sunda. Penggunaannya tidak terbatas pada teks-teks keagamaan saja, tetapi juga meluas ke berbagai bentuk karya sastra, memperkaya khazanah literatur Sunda.

Tafsir Al-Qur'an dalam bahasa Sunda sudah ada sejak era pra dan pasca kemerdekaan. Pada era pra kemerdekaan, tafsir-tafsir tersebut ditulis menggunakan aksara pegon dan dipublikasikan melalui cetakan *litograf* (Rohmana, 2014, hal. 83). Bahasa yang digunakan pada masa itu cenderung umum dan bebas, tanpa adanya tingkatan bahasa (*undak-usuk basa*). Namun, pada era pasca kemerdekaan, tafsir Al-Qur'an dalam bahasa Sunda mulai memasukkan unsur kehalusan bahasa dan penghormatan. Selain itu, tata cara penulisannya juga berubah, menggunakan aksara latin Sunda, bukan lagi aksara pegon (Rohmana, 2014, hal. 83-85). Hal ini menandakan adanya perbaikan penafsiran yang menggunakan bahasa lokal, terkhusus tafsir bahasa Sunda.

Penafsiran bahasa Sunda tidak lepas dari adanya beberapa aspek yang mempengaruhi proses penafsiran tersebut. Dalam praktik penerjemahan atau penafsiran, tidak hanya dilakukan pengalihan bahasa atau terjemahan saja, tetapi juga melibatkan pengolahan berbagai gagasan ke dalam bentuk bahasa, tradisi, dan budaya lokal sehingga menjadi sesuatu yang lazim dalam masyarakat tersebut. Proses ini biasa disebut vernakularisasi yang menyebabkan pengaruh bahasa Arab meresap ke dalam bahasa masyarakat lokal. Dalam tafsir berbahasa Sunda, terdapat tiga bentuk vernakularisasi yang mempengaruhi proses penafsiran Al-Qur'an ke dalam bahasa Sunda, yaitu *undak-usuk basa*, ungkapan tradisional Sunda, dan nuansa alam kesundaan (Nurmawati et al., 2023, hal. 435–436).

Salah satu tokoh terkenal di Jawa Barat yang berperan penting dalam mempublikasikan tafsir Al-Qur'an dalam bahasa Sunda adalah Muhammad Romli. Sebagai seorang ulama yang aktif, Romli banyak memperkenalkan karya-karya tafsir berbahasa Sunda kepada masyarakat. Di antara karyanya yang paling dikenal adalah *Tafsir Nurul Bajan*, yang diterbitkan oleh penerbit N.V. Perboe di Bandung pada tahun 1960 (M. R. dan H. N. S. Midjaja, 1966). Selain itu, Romli juga menerbitkan *Al-Kitabul Mubin*, tafsir Al-Qur'an basa Sunda pada tahun 1974 (Romli, 1991). Kedua karya ini tidak hanya memperkaya literatur keagamaan dalam bahasa Sunda, tetapi juga mempermudah masyarakat Sunda dalam memahami isi dan pesan Al-Qur'an dengan menggunakan bahasa daerah mereka sendiri. Peran Muhammad Romli dalam menyebarluaskan tafsir Al-Qur'an dalam bahasa Sunda menjadi sangat signifikan, terutama dalam upaya memperkuat tradisi keilmuan Islam di Jawa Barat dan melestarikan bahasa Sunda sebagai bahasa pengantar dalam kajian keagamaan.

Tafsir Nurul Bajan ditulis dengan aksara Sunda dalam bentuk tulisan latin dengan ejaan lama yang belum sempurna, kitab ini tidak selesai sampai 30 juz, melainkan hanya sampai pada juz ketiga, surat Al-Imran ayat 91. Tafsir ini ditulis oleh Muhammad Romli dan H.N.S Midjaja (Nurmawati et al., 2023, hal. 443): Salah satu alasan tafsir ini ditulis merupakan respon dari beragam masalah khilafiah yang diperdebatkan di masyarakat meliputi praktik membaca Al-Qur'an saat ada kematian, penggunaan ayat sebagai jimat, puasa atas nama yang telah meninggal, serta membaca Al-Qur'an saat proses penguburan, dan lain-lain (Aisyah, 2023, hal. 37).

Sedangkan *Al-Kitab Al-Mubin* adalah tafsir karya Muhammad Romli yang diterbitkan pada tahun 1974 oleh penerbit al-Ma'arif di Bandung (MAULINA, 2020, hal. 12). Kitab ini disusun dengan dua jilid, 30 juz dan ditulis dalam bahasa Sunda serta dilengkapi dengan ayat-ayat Al-Qur'an dan terjemah. Kitab ini disusun hingga tuntas oleh Romli, dan diterbitkan secara mandiri tidak seperti kitab tafsir sebelumnya yang ditulis hanya dari surat al-fatihah hingga surat ali-Imran ayat 91. Tentu ini merupakan peningkatan dan pencapaian dalam penulisan kitab tafsir berbahasa Sunda. Romli menunjukkan dedikasi dan

komitmen yang tinggi dalam memperkaya literatur keagamaan berbahasa Sunda.

Keunikan kitab ini, dibandingkan dengan karya tafsir sebelumnya yang hanya mencakup sebagian dari Al-Qur'an, Romli berhasil menyusun tafsir lengkap yang mencakup keseluruhan Al-Qur'an. Ini merupakan upaya gigihnya dalam menyediakan sumber belajar yang komperhensif bagi masyarakat Sunda, sehingga mereka dapat lebih mudah memahami dan mendalami ajaran Al-Qur'an dalam bahasa mereka sendiri.

Selain itu, dalam menerbitkan kitab tafsir ini secara mandiri menandakan keberanian dan inovasi dalam memastikan karyanya dapat diakses luas oleh masyarakat. Langkah ini juga mencerminkan kemandirian dan kreativitasnya dalam mengatasi keterbatasan yang mungkin dihadapi dalam penerbitan karya-karya sebelumnya. Secara keseluruhan, karya ini tidak hanya merupakan kontribusi penting bagi studi Islam di Jawa Barat, tetapi juga sebuah warisan budaya yang berharga, dan menunjukkan bagaimana tradisi keilmuan lokal dapat bersinergi dengan teks-teks keagamaan global.

Meskipun begitu, kedua tafsir ini memiliki ciri khas dan keunikannya masing-masing. Dalam rangka menelisik lebih dalam keunikan yang ada pada *Kitab Tafsir Nurul Bajan* dan *Al-Kitab Al-Mubin* perlu dilakukan studi komparatif, yaitu penyelidikan yang berusaha mencari pemecahan melalui analisis tentang hubungan sebab akibat dengan cara memilih faktor-faktor tertentu yang berhubungan dengan situasi atau fenomena yang diselidiki dan membandingkan satu faktor dan faktor lain (Surakhmad, 1982). Studi komparatif dalam penelitian ini dilakukan untuk membandingkan penggunaan stratifikasi bahasa atau *undak usuk basa* oleh Muhammad Romli pada kedua kitab tafsirnya.

Undak usuk basa yang ada dalam kedua kitab tafsir ini meliputi penggunaan kata ganti untuk Allah Swt. dan makhluk-Nya, seperti penyebutan terhadap manusia, setan dan lain-lain. Contohnya, ketika Muhammad Romli menerjemahkan dan menafsirkan surat Al-Fatihah ayat 4, beliau menggunakan kata ganti "Gusti" untuk menyebut Allah dalam konteks pengagungan (M. R. dan H. N. S. Midjaja, 1966, hal. 94). Sementara ketika menyebut kata ganti

untuk makhluk, seperti manusia ada dua kondisi, yaitu penyebutan manusia secara umum dan penghormatan. Contohnya, dalam surat Al-Baqarah ayat 4 mufasir mencantumkan kata “*maraneh*” untuk menyebut manusia pada umumnya. Sedangkan untuk menyebut manusia dengan penghormatan, seperti kepada Rasulullah Saw. digunakan kosakata “*anjeun*” (M. R. dan H. N. S. Midjaja, 1966, hal. 136).

Berangkat dari uraian di atas dapat dikatakan bahwa KH. Muhammad Romli sangat memperhatikan *undak usuk basa* dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur’an. Sementara di zaman sekarang, jarang sekali mufasir yang memperhatikan stratifikasi bahasa atau *undak usuk basa*, padahal penafsiran dengan memperhatikan *undak usuk basa* dapat membantu pembaca dalam memahami konteks pembicaraan dan makna yang terkandung di dalam ayat-ayat Al-Qur’an. Selain itu, penggunaan unduk basa yang digunakan KH. Muhamamd Romli menjadi tanda tanya bagi penulis, apakah undak usuk basa yang digunakan antara kedua tafsir sama atau tidak.

Berdasarkan latar belakang dan alasan yang telah dijabarkan, maka peneliti tertarik untuk mengkaji hal tersebut. Penelitian ini berisi analisis *undak usuk basa* pada *Kitab Tafsir Nurul Bajan* dan *Kitab Tafsir Al-Kitab Al-Mubin*, beserta perbedaan *undak usuk basa* yang ada di dalam dua kitab tafsir tersebut. Fokus penelitian ini dikhususkan pada juz ke 1 dalam Al-Qur’an karena di dalam juz tersebut terdapat ayat-ayat yang mencakup aspek-aspek *undak usuk basa*. Maka dari itu, penelitian ini dibuat dan berjudul ***VERNAKULARISASI TAFSIR BAHASA SUNDA (STUDI KOMPARATIF UNDAK USUK BASA DALAM AL-QUR’AN JUZ 1 PADA TAFSIR NURUL BAJAN DAN TAFSIR AL-KITAB AL-MUBIN KARYA KH. MUHAMMAD ROMLI)***

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana karakteristik kitab *Tafsir Nurul Bajan*?
2. Bagaimana karakteristik kitab *tafsir Al-Kitab Al-Mubin*?
3. Bagaimana persamaan dan perbedaaan undak usuk basa pada Tafsir Nurul Bajan dan Tafsir Al-Kitab Al-Mubin dalam juz 1?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui karakteristik kitab *Tafsir Nurul Bajan*.
2. Untuk mengetahui karakteristik kitab *Tafsir Al-Kitab Al-Mubin*.
3. Untuk mengetahui persamaan dan perbedaan undak usuk basa pada Tafsir Nurul Bajan dan Tafsir Al-Kitab Al-Mubin dalam juz 1.

D. Manfaat Penelitian

Dalam sebuah penelitian, penting untuk memberikan manfaat atau kontribusi yang bermanfaat bagi penelitian selanjutnya. Penelitian ini dapat memiliki kegunaan dalam konteks teoritis atau akademik, dan praktis.

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini bermanfaat sebagai kontribusi keilmuan dalam studi Al-Qur'an, khususnya kajian tafsir sunda dan dapat menjadi referensi untuk pengembangan penelitian di masa mendatang. Diharapkan hadirnya hasil penelitian ini dapat menjadi pemantik bagi peneliti-peneliti lain untuk melakukan penelitian mengenai vernakularisasi pada aspek-aspek lainnya, seperti ungkapan bahasa sunda dan kondisi alam kesundaan.

2. Kegunaan Praktis

Penelitian ini bermanfaat untuk memberikan informasi perihal vernakularisasi pada kitab tafsir bahasa sunda, terkhusus *Tafsir Nurul Bajan* dan *Tafsir Kitab Al-Mubin*. Dengan mengenal kedua tafsir ini, orang-orang dapat mencontoh penggunaan stratifikasi bahasa yang tepat sesuai konteks dan subjek.

E. Tinjauan Pustaka

Peneliti menemukan beberapa tulisan yang berkenaan dengan objek penelitian, seperti penelitian terhadap *Tafsir Nurul Bajan* dan *Tafsir Al-Kitab Al-Mubin*. Berikut beberapa literatur terdahulu yang relevan dengan penelitian peneliti:

Skripsi yang berjudul “Pribahasa Lokal Dalam Penafsiran Surah Al-Baqarah Telaah Terhadap Tafsir Nurul Bajan Karya Muhammad Romli Dan H.N.S Midjaja” karya Aan Aisyah dari Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan

Tafsir UIN Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2023. Dalam skripsinya Aan menjelaskan bagaimana pribahasa lokal yang digunakan oleh Muhammad Romli dalam penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an di *Tafsir Nurul Bajan*. Penelitian ini menemukan beberapa dari 286 ayat surah Al-Baqarah, ada 15 ayat yang diuraikan menggunakan peribahasa, yaitu pada ayat 3, 8, 12, 32, 36, 53, 70, 74, 78, 113, 116, 217, dan 223. Secara persentase, ini mencakup sekitar 5% dari total ayat dalam surah tersebut (Aisyah, 2023). Penelitian tersebut memiliki perbedaan dan persamaan dengan penelitian yang dilakukan penulis. Persamaan dari penelitian tersebut dapat dilihat dari penggunaan kitab tafsir, yakni tafsir Nurul Bajan karya KH. Muhammad Romli. Sedangkan perbedaannya terdapat dalam pembahasan dan penggunaan kitab. Pembahasan yang dilakukan penulis terfokus di undak usuk basa yang digunakan penafsir, dan kitab tambahan dari penelitian sekarang adalah tafsir al-Kitab al-Mubin.

Skripsi yang berjudul “Vernakularisasi Al-Qur'an Bahasa Sunda (Studi Analisis Metode Penerjemahan dan Vernakularisasi Surat Luqman Dalam *Al-Kitab Al-Mubin* Karya KH. Muhamamd Ramli)” karya Wulida Fitri Maulina, UIN Walisongo Semarang, tahun 2020. Dalam skripsinya Wulida menjelaskan bagaimana metode penerjemahan dan vernakularisasi yang digunakan Muhammad Romli pada penafsirannya di dalam surat Luqman, seperti tatakrama bahasa yang meliputi penggunaan tata krama bahasa dan mencakup berbagai tingkat kehalusan. Bahasa halus termasuk kata-kata seperti jenengan, *Gusti*, *aranjeun*, *Pangeran*, *ngadawuh*, *anjeunna*, dan *anjeun*. Di sisi lain, bahasa kasar mencakup kata-kata seperti *maneh*, *maraneh*, dan *ngadenge*. Vernakularisasi bahasa juga terlihat dalam adopsi kata-kata dari bahasa Arab, seperti *takabur*, *mangfa'at*, *madorot*, *lahwalhadits*, dan *paedah* (MAULINA, 2020). Meskipun penelitian tersebut memiliki persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis dibagian verakularisasi dan kitab tafsir yang digunakan. Di samping itu terdapat perbedaan yang sangat jelas, penulis hanya membahas aspek undak usuk basa dan tidak membahas tarjamah serta menambah penggunaan kitab tafsir nurul bajan untuk dibandingkan dengan hasil undak usuk basa dari tafsir al-Kitab al-Mubin.

Skripsi yang berjudul “Vernakularisasi Tarjamah Juz ‘Ammah Karya KH. Zaini Ilyas” karya Umi Laelatul Hidayah UIN Profesor Kyai Haji Saifudin Zuhri Purwokerto, tahun 2023. Dalam skripsinya, Umi menjelaskan terhadap metode penerjemahan yang digunakan dalam menerjemahkan *Kitab Tarjamah Juz ‘Ammah* karya KH. Zaini Ilyas. Lalu, vernakularisasi atau unsur lokalitas yang terkandung dalam *Kitab Tarjamah Juz ‘Ammah* karya KH. Zaini Ilyas. Ditemukan hasil dari penelitian ini, bahwasannya KH. Zaini Ilyas dalam penerjemahannya menggunakan terjemahan *harfiyah* dan *tasrifiyah*. Sedangkan dalam menuliskan terjemahannya beliau menggunakan *arab pegon* dan dengan model gandel atau tulisan miring, yang umum digunakan oleh santri saat mempelajari kitab di pondok pesantren. Selain itu, beliau menambahkan penjelasan singkat di bawah terjemahan. Bahasa yang digunakan mengandung dua unsur bahasa Jawa, yaitu Jawa Banyumasan (*Ngapak*) dan bahasa Wetanan (*Bandek*) (Hidayah, 2023). Penelitian tersebut memiliki persamaan dengan penelitian yang dilakukan penulis dalam pembahasan vernakularisasi sebagai bentuk lokalitas. Namun, disisi lain terdapat perbedaan, yakni pembahasan mengenai kitab yang digunakan terlihat sangat jelas perbedaannya.

Skripsi yang berjudul “Vernakularisasi Dalam Tafsir Al-Azhar (Studi Analisis Ayat-ayat *Amar Makruf Nahi Munkar*)”, karya Hilda Asani Mustika, UIN Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto, tahun 2024. Dalam skripsinya, Hilda menjelaskan vernakularisasi yang digambarkan pada Tafsir Al-Azhar dalam ayat-ayat *amar makruf nahi munkar* dari segi bahasa maupun lokalitas masyarakat. Dalam segi vernakularisasi bahasa, terdapat berbagai pribahasa yang lazim digunakan masyarakat lokal. Jika ditinjau dari segi penafsirannya, Buya Hamka banyak melakukan penafsiran yang menggambarkan perilaku masyarakat Minangkabau. Masyarakat Minangkabau mengorbankan tenaganya untuk mencari nafkah sebagai petani, pedagang dan peternak tanpa meninggalkan shalat dhuhur ataupun ashar di surau. Hal itu dapat kita ketahui dalam potongan penafsirannya, yaitu “... *sehabis sembahyang mereka berusaha kembali, berniaga, bercucuk tanam dan beternak. Hasil usaha itu merka zakatkan.*” (MUSTIKA, 2024). Tentu dalam penelitian tersebut memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan penulis. Persamaan

yang terlihat jelas adalah mengenai pembahasan vernakularisasi. Namun, di sisi lain terdapat perbedaan dari segi kitab yang digunakan dan adanya pembahasan yang di fokuskan, yakni hanya fokus dalam ayat-ayat amar makruf nahi munkar. Sedangkan, penulis menggunakan Tafsir Nurul Bajan dan Tafsir al-Kitab al-Mubin serta unsur vernakularisasi pada tafsir bahasa sunda yang di bahas hanya dalam aspek undak usuk basa.

Artikel yang berjudul “Vernakularisasi Dalam Tafsir Bahasa Sunda: Studi Atas Tafsir Nurul Bajan Karya Muhammad Romli dan H.N.S Midjaja” karya Reni Nurwati dkk yang dimuat dalam *Jurnal Tajdid* Vol. 22, No. 2 tahun 2023. Dalam artikelnya, Reni dkk. menjelaskan unsur-unsur vernakularisasi dalam *Tafsir Nurul Bajan* yang meliputi tatakrama bahasa Sunda, ungkapan tradisional Sunda, dan gambaran alam kesundaan. Dari ketiga unsur vernakularisasi tersebut, yang paling dominan dan banyak ditemukan adalah stratifikasi bahasa, sementara ungkapan tradisional dan gambaran alam kesundaan lebih jarang dijumpai. Dalam penafsirannya, mufasir sangat memperhatikan penggunaan bahasa yang hormat dan *loma* dalam menjelaskan konteks ayat, menunjukkan adanya unsur lokalitas Sunda yang terserap dalam tafsir Sunda. Unsur vernakularisasi tatakrama bahasa dalam *Tafsir Nurul Bajan* meliputi kata-kata seperti *aranjeun, manehna, ngadeg, abdi, istri, bodjo, garwana, pameget, uninga, ngadamel, dan walon*. Unsur vernakularisasi ungkapan tradisional dalam tafsir ini terlihat dalam surat Al-Imran ayat 13, dengan istilah seperti *mung kedah buleud tekad, ngahidji sabilulungan*. Unsur vernakularisasi gambaran alam kesundaan terlihat dalam surat Al-Imran ayat 15, dengan istilah seperti *hudjan numbuhkeunana pepelakan, nu njukakeun ka tukang-tukang tanina, tuluj maneh nendjo (njaksian) djadi koneng malah laju pisan, tuluj kaajaanana djadi antjur* (Nurmawati et al., 2023). Dalam penelitian tersebut memiliki persamaan dari segi pembahasan dan kitab yang digunakan. Dapat dilihat pembahasan vernakularisasi yang ada dalam penelitian tersebut merupakan vernakularisasi tafsir bahasa sunda yang meliputi aspek-aspeknya. Namun, terdapat juga perbedaan dengan penelitian penulis, penulis hanya fokus pada pembahasan undak usuk basa dan sokus di juz 1 serta adanya

penambahan kitab untuk menjadi pembanding, yakni kitab tafsir al-Kitab al-Mubin.

Artikel yang berjudul “Al-Qur’an dan Pembahasalokalan Indonesia Superiortas Allah sebagai Aing dalam Tafsir Al-Qur’an Bahasa Sunda” karya Jajang A Rohmana yang dimuat dalam *Jurnal Suhuf*, Vol. 14 No. 1 tahun 2021. Dalam penelitiannya Jajang menjelaskan penggunaan istilah *aing* (aku) bagi Tuhan dalam tafsir Al-Qur’an berbahasa Sunda. Objek dari penelitian ini ada pada penggunaan kata *aing* dalam *Tafsir Qur’anul Adhimi* karya Haji Hasan Mustopa dan beberapa tafsir Al-Qur’an karya KH. Ahmad Sanusi. Penelitian ini menyoroti bahwa penggunaan kata *aing* dalam karya tafsir Al-Qur’an menandakan adanya sisa penggunaan bahasa Sunda lama yang cenderung egaliter sebelum peralihan ke bahasa Sunda dengan tingkatan bahasa. Penyelarasan penggunaan kata *aing* untuk Allah menunjukkan kuatnya doktrin teologis yang dianut Hasan Mustopa dan Sanusi, yang memosisikan Allah pada tingkat tertinggi, berbeda dengan makhluk-Nya (*mukhālafah li al-ḥawādis*). Mereka merasa tidak layak menggunakan kata yang dianggap rendah dan biasa digunakan untuk manusia (Rohmana, 2021). Penggunaan kata *aing* merupakan salah satu aspek yang ada dalam vernakularisasi tafsir bahasa sunda. Tentu ini menjadi salah satu persamaan dalam penelitian tersebut dengan penelitian penulis. Namun, disisi lain terdapat perbedaan yang sangat signifikan, terlihat dalam penggunaan kitab. Selain itu, penelitian tersebut hanya berfokus pada makna kata *aing* yang terdapat dalam penafsiran kitab tafsir Quranul Adhimi.

Artikel yang berjudul “Al-Qur’an dan Bahasa Sunda Populer: Respons Generasi Milenial Terhadap Terjemahan Al-Qur’an Bahasa Sunda” karya Jajang A. Rohmana yang dimuat dalam *Jurnal Al-Bayan: Studi Al-Qur’an dan Tafsir*, tahun 2019. Dalam penelitiannya, Jajang menjelaskan bagaimana respons generasi milenial Sunda terhadap karya Al-Qur’an berbahasa Sunda, yaitu Al-Qur’an Miwah Tarjamahna dina Basa Sunda, terbitan Pemda Provinsi dan Kanwil Depag Jawa Barat tahun 2002. Subjek dari penelitian ini adalah mahasiswa Sunda Prodi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung yang lahir pada tahun 1995. Pembahasan tersebut menunjukkan bahwa generasi milenial Sunda, khususnya mahasiswa IAT

Fakultas Ushuluddin UIN Bandung, umumnya kurang memahami karakteristik bahasa Sunda dalam *Al-Qur'an Miwah Tarjamahna*. Hal ini terlihat dari tanggapan mereka terhadap penggunaan kosakata Sunda dalam terjemahan surah Al-Fatihah dan Al-Baqarah, terutama terkait tingkatan bahasa dan ungkapan idiomatik. Oleh karena itu, kajian ini merekomendasikan pentingnya pemerintah pusat dan provinsi untuk meningkatkan kemampuan bahasa Sunda bagi generasi milenial dan menyempurnakan terjemahan Alquran bahasa Sunda agar sesuai dengan kebutuhan mereka (Rohmana, 2019). Penelitian tersebut memiliki persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis, dari segi karakteristik bahasa sunda yang perlu memahami aspek undak usuk basa. Namun di sisi lain, banyak terdapat perbedaan diantaranya, penelitian tersebut terfokus objek kajiannya terhadap mahasiswa Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung yang lahir pada tahun 1995 yang bertujuan untuk mengungkap generasi milenial kurang memahami karakteristik bahasa sunda. Sedangkan penelitian yang dilakukan penulis objek kajiannya pada tafsir, yakni tafsir Nurul Bajan dan Tafsir al-Kitab al-Mubin.

Artikel yang berjudul “Embrio Perkembangan Tafsir dalam Masyarakat Sunda (Vernakularisasi Kitab *Marah Labid* Syaikh Nawawi Bantani)”, karya Rifa'i Kurniawan yang dimuat dalam *Jurnal Al-Manar: Jurnal Kajian Al-Qur'an dan Hadits*, tahun 2023. Dalam penelitiannya Rifa'i menjelaskan bahwa penelusuran tafsir Sunda secara historis mengemukakan adanya perkembangan penafsiran yang akhirnya muncul penafsiran secara utuh. Salah satu tokoh tafsir itu adalah Syaikh Nawawi Al-Bantani yang keilmuannya diakui dunia. Dalam karyanya, kitab *Marah Labid*, menggabungkan penggunaan metode *ijmali* dan *tahlili* secara bersamaan. Hasil dari penelitian ini, yakni pertama, ketika Islam pertama kali masuk ke Indonesia, tidak langsung menekankan pada pemahaman hukum syari'at. Kedua, ketika masyarakat mulai menerima agama tersebut, barulah pemahaman Al-Qur'an dan tafsir menjadi penting. Ketiga, pada masa awal, tafsir yang digunakan bersifat lokal dan berbahasa Sunda. Keempat, pada abad ke-19, muncul penafsiran berbahasa Arab, baik secara parsial maupun utuh, salah satunya adalah kitab *Marah Labid* yang ditulis oleh

seorang ulama Sunda dalam bahasa Arab (Kurniawan, 2023). Penelitian tersebut memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis. Dalam penelitian tersebut sama membahas mengenai tafsir sunda secara historis yang sedikit bersinggungan dengan penelitaian penulis. Serta sedikit membahas vernakularisasi. Sedangkan perbedaannya dari segi kitab yang dibahas.

Berangkat dari uraian penelitian terdahulu dpat dilihat bahwa penelitian mengenai tafsir Sunda mauoun vernakularisasi bukanlah penelitian baru. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah, terletak pada topik penelitian yang dibahas oleh peneliti, yakni studi komparatif. Dapat dilihat dari penelitian terdahulu belum ada penelitian yang membahas studi komparatif atas tafsir Sunda dan vernakularisasi. Atas dasar ruang kosong tersebut, peneliti mengambil penelitian ini. Kesenjangan yang ada ini patut dan layak diteliti.

F. Kerangka Berpikir

Penggunaan kerangka berpikir dalam penelitian ini disesuaikan dengan pembahasan kajian yang ada dalam penelitian ini. Peneliti menggunakan salahsatu unsur yang ada dalam penerjemahan dan penafsiran, yakni vernakularisasi. Vernakularisasi memiliki arti suatu usaha yang dilakukan oleh mufasir terhadap pembahasalokalan ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur'an, dimulai dari penerjemahan dan penafsiran Al-Qur'an yang kemudian ditulis dan disampaikan dengan menggunakan bahasa atau aksara khas islam lokal (MUSTIKA, 2024, hal. 14). Dengan begitu, pusat kerangka berpikir yang digunakan dalam penelitian ini tidak jauh dari aspek yang ada dalam verbakularisasi itu sendiri, baik dari stratifikasi bahasa, ungkapan bahasa Sunda, dan gambaran alam kesundaan.

Namun, fokus penelitian ini hanya dilihat dari satu aspek, yakni stratifikasi bahasa atau yang biasa dikenal dengan *undak usuk basa*. Maka, yang pertama harus dilakukan dalam meneliti penelitian ini adalah menentukan kitab tafsir yang akan diteliti. Peneliti memilih *Kitab Tafsir Nurul Bajan* dan *Kitab Tafsir Al-Kitab Al-Mubin* karya KH. Muhammad Romli. Kedua kitab tafsir ini dipilih

karena Romli merupakan salah satu tokoh terkenal di Jawa Barat yang berperan penting dalam mempublikasikan tafsir Al-Qur'an dalam bahasa Sunda. Kedua karya ini tidak hanya memperkaya literatur keagamaan dalam bahasa Sunda, tetapi juga mempermudah masyarakat Sunda dalam memahami isi dan pesan Al-Qur'an dengan menggunakan bahasa daerah mereka sendiri.

Setelah menentukan dua tafsir tersebut, peneliti menemukan keunikan dan keunggulan dari kedua tafsir tersebut. KH. Muhammad Romli sangat memperhatikan *undak usuk basa* dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an. Sementara di zaman sekarang, jarang sekali mufasir yang memperhatikan stratifikasi bahasa atau *undak usuk basa*, padahal penafsiran dengan memperhatikan *undak usuk basa* dapat membantu pembaca dalam memahami konteks pembicaraan dan makna yang terkandung di dalam ayat-ayat Al-Qur'an. Dengan adanya keunikan dan keunggulan tersebut peneliti membatasi fokus penelitian pada bagian-bagian penafsiran yang banyak terdapat aspek *undak usuk basa*, yaitu pada penafsiran Al-Qur'an juz 1.

Setelah membatasi ruang lingkup penelitian, peneliti menganalisis ayat-ayat Al-Qur'an yang ada didalam kedua tafsir tersebut terkhusus pada juz satu untuk menemukan stratifikasi bahasa yang ada. Analisis perlu dilakukan karena dengan begitu data yang kita butuhkan dapat diatur, diurutkan, dikelompokkan, diberi tanda serta mengkategorikan data yang didapat sehingga diperoleh suatu temuan berdasarkan fokus atau masalah penelitian yang ingin dijawab (Saleh, 2017).

Berangkat dari masalah penelitian yang ingin dijawab, peneliti selanjutnya membandingkan *undak usuk basa* yang ada dalam kedua kitab tafsir tersebut, yaitu dari segi penggunaan kata ganti untuk Tuhan dan makhluk. Dari perbandingan ini peneliti dapat menemukan jawaban dari pertanyaan-pertanyaan atau masalah yang ada. Setelah melakukan perbandingan peneliti bisa menarik kesimpulan penelitian

G. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian kualitatif dipilih pada penelitian ini, karena merupakan proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan aspek metodologi yang menyelidiki fenomena sosial dan masalah manusia. Penelitian kualitatif merupakan riset yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis dengan pendekatan induktif. Dalam penelitian ini, proses dan makna, khususnya dari perspektif subjek lebih ditonjolkan. Landasan teori dimanfaatkan sebagai pemandu agar fokus penelitian tetap selaras dengan fakta di lapangan. Selain itu, teori juga berfungsi untuk memberikan gambaran umum mengenai latar belakang penelitian serta menjadi bahan pembahasan dalam menginterpretasi hasil (Noor, 2011, hal. 34).

Terdapat perbedaan mendasar antara peran teori dalam penelitian kuantitatif dan kualitatif. Dalam penelitian kuantitatif, proses penelitian dimulai dari teori, dilanjutkan dengan pengumpulan data, dan diakhiri dengan penerimaan atau penolakan terhadap teori yang digunakan. Sementara itu, dalam penelitian kualitatif, peneliti berangkat dari data lapangan, kemudian menggunakan teori sebagai alat bantu penjelas, dan pada akhirnya dapat menghasilkan suatu teori baru berdasarkan temuan yang diperoleh (Noor, 2011, hal. 34).

Metode kualitatif lebih menekankan pada observasi fenomena dan fokus pada memahami makna mendalam dari fenomena tersebut. Ketajaman analisis dalam penelitian kualitatif sangat bergantung pada kekuatan kata dan kalimat yang dipilih (Sina, 2022, hal. 21).

2. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah rangkaian kegiatan yang bertujuan mencari kebenaran dalam sebuah studi. Prosesnya dimulai dengan pemikiran awal yang merumuskan masalah dan menghasilkan hipotesis awal, didukung oleh persepsi dari penelitian-penelitian sebelumnya. Data yang terkumpul kemudian diolah dan dianalisis untuk akhirnya menghasilkan kesimpulan (Sahrir, 2021, hal. 1).

Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian komparatif, yakni dengan membandingkan antara *undak usuk basa* yang ada di tafsir Nurul Bajan

dan tafsir Al-Kitab Al-Mubin karya KH. Muhammad Romli. Dengan metode penelitian ini memungkinkan pembaca untuk mengetahui bagaimana stratifikasi bahasa yang ada di kedua tafsir tersebut.

Komparatif berarti membandingkan sesuatu terhadap suatu objek atau fenomena yang memiliki kesamaan, biasanya digunakan untuk membantu menjelaskan sebuah prinsip atau gagasan (Mustaqim, 2014, hal. 132). Riset model ini sering digunakan oleh mahasiswa dan peneliti untuk kepentingan skripsi, tesis, disertasi maupun riset-riset kompetitif yang didanai oleh funding dalam negeri dan luar negeri (Mustaqim, 2014, hal. 132)

Pendekatan komparatif sangat penting dalam dunia akademik baik karena memungkinkan peneliti untuk menggali perbedaan dan persamaan secara lebih mendalam, sehingga dapat memperoleh pemahaman yang lebih menyeluruh terhadap suatu fenomena. Selain itu, penggunaan model ini dalam berbagai tingkat penelitian dari skripsi hingga riset kompetitif menunjukkan fleksibilitas dan signifikansi pendekatan ini dalam menjawab berbagai persoalan ilmiah secara analitis dan objektif.

Penelitian komparatif dapat dilakukan dalam berbagai bentuk. Pertama, membandingkan pemikiran antar tokoh. Kedua, membandingkan pandangan mazhab satu dengan mazhab lain. Ketiga, membandingkan berdasarkan waktu, seperti menganalisis perbedaan antara tafsir klasik dan tafsir modern, terutama dalam konteks khazanah tafsir di Indonesia misalnya membahas dinamika pemikiran tafsir antara masa Orde Lama dan Orde Baru. Keempat, perbandingan dapat dilakukan berdasarkan wilayah, contohnya membandingkan corak teologi dalam tafsir yang berkembang di Jawa dengan tafsir dari wilayah Sunda (Mustaqim, 2014, hal. 133).

Pendekatan ini menunjukkan bahwa penelitian komparatif sangat kaya dan fleksibel. Ia tidak hanya memperluas wawasan akademik, tetapi juga membuka ruang pemahaman terhadap keberagaman intelektual, baik dalam dimensi historis, geografis, maupun ideologis. Hal ini sangat relevan untuk menjawab dinamika dan perkembangan tafsir di Indonesia yang multikultural dan terus berubah.

3. Sumber Data

Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan jenis penelitian telaah pustaka atau biasa disebut *library reseach*. Penelitian ini mengacu dan menggunakan sumber-sumber pustaka, seperti jurnal ataupun buku.

Peneliti menggunakan dua jenis sumber data dalam peneltian ini, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Adapun data primer yang digunakan berupa kitab tafsir Sunda, yaitu *Tafsir Nurul Bajan* dan *Tafsir Al-Kitab Al-Mubin*. Sedangkan sumber data sekunder yang digunakan adalah bahan-bahan berupa jurnal, buku, dan beberapa literatur lainnya yang mendukung penelitian.

4. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data observasi. Observasi merupakan proses pengumpulan data yang melibatkan peneliti secara langsung dan objek yang sedang diamati (Has'ad Rahman Attamini, 2023), artinya peneliti meninjau dan menganalisis secara langsung *Kitab Tafsir Nurul Bajan* dan *Tafsir Al-Kitab Al-Mubin.mn*

Untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini, peneliti menentukan teknik pengambilan sampel yang dianggap paling sesuai dan mampu mengarahkan pada hasil yang diharapkan. Sampel sendiri merupakan bagian dari populasi yang dijadikan objek penelitian. Dalam hal ini, peneliti menggunakan Teknik *probability sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel yang memberikan peluang yang sama bagi setiap anggota populasi untuk terpilih menjadi bagian dari sampel (Sugiyono, 2022, hal. 218).

Tujuan penarikan sampel ini adalah untuk memperoleh informasi mengenai populasi tersebut maka penting sekali diusahakan agar individu-individu yang dimasukkan dalam sampel itu merupakan contoh yang representatif, yang benar-benar mewakili semua individu yang dalam populasi. Berdasarkan rincian di atas penyusun akan mengkaji teknik sampling (Dr. Fenti Hikmawanti, 2020, hal. 60).

Penelitian ini juga menggunakan Teknik pengumpulan data wawancara, dan dokumentasi. Wawancara sendiri meliputi menentukan kepada siapa akan melakukan wawancara, menyiapkan pokok-pokok masalah yang akan menjadi bahan pembicaraan, mengawali alur wawancara, melangsungkan alur wawancara, mengonfirmasikan hasil wawancara dan mengakhirinya, menuliskan hasil wawancara ke dalam catatan lapangan, mengidentifikasi tindak lanjut hasil wawancara yang telah diperoleh (Dr. Fenti Hikmawanti, 2020, hal. 83).

Terakhir, dokumentasi sendiri, meliputi catatan atau dokumen-dokumen yang ada dimasa sekarang maupun masa lalu. Dokumentasi bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang (Dr. Fenti Hikmawanti, 2020, hal. 84).

5. Teknik Analisis Data

Selain itu, dalam proses penelitian, peneliti juga melakukan analisis data sebagai langkah penting untuk memperoleh jawaban dari rumusan masalah. Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik tertentu yang disesuaikan dengan jenis data dan tujuan penelitian, agar prosesnya berjalan efektif dan sesuai rencana. Adapun teknik analisis data yang digunakan peneliti akan dijelaskan pada bagian berikutnya.

- a. Menentukan kitab tafsir yang akan diteliti, yaitu *Kitab Tafsir Nurul Bajan* dan *Kitab Tafsir Al-Kitab Al-Mubin*
- b. Membatasi fokus penelitian pada bagian-bagian penafsiran yang banyak terdapat aspek *undak usuk basa*, yaitu pada penafsiran Al-Qur'an juz 1.
- c. Melakukan analisis terhadap ayat-ayat tersebut.
- d. Membandingkan *undak usuk basa* yang ada dalam kedua kitab tafsir tersebut, yaitu dari segi penggunaan kata ganti untuk Tuhan dan makhluk.
- e. Menarik kesimpulan penelitian.

H. Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN Pada bab ini, terdapat pembahasan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka,

kerangka berpikir, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan yang digunakan dalam penelitian.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA berisi mengenai gambaran secara umum mengenai pengertian tafsir, metode, sumber dan corak tafsir serta pengertian dari vernakularisasi, stratifikasi bahasa atau *undak usuk basa*.

BAB III HASIL DAN PEMBAHASAN berisi tentang biografi penulis, karya tafsir, karakteristik tafsir, undak usuk basa pada juz 1, perbandingan stratifikasi bahasa pada kedua tafsir, dan hasil perbandingan dari kedua tafsir.

BAB IV KESIMPULAN bab ini merupakan bab terakhir atau penutup, pada bab ini berisikan Kesimpulan, saran dan kritik terhadap penelitian ini serta tag terakhir dilengkapi daftar Pustaka.

